

Analisis Pengaruh Motivasi Spiritual, Pengendalian Diri dan Sikap Tanggung Jawab terhadap Etos Mengajar serta Implikasinya pada Kebermaknaan Hidup dalam Perspektif Islam

¹Suliwati ²Naqiyah Mukhtar

¹UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

¹suliwati456@gmail.com

²naqiyah.mukhtar@iainpurwokerto

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa tingkat motivasi spiritual, pengendalian diri, sikap tanggung jawab, kebermaknaan hidup dan etos mengajar, serta membuktikan pengaruh antar variabel dalam penelitian, kontribusi dan prediksi dari variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan respondennya adalah guru di SD Plus Tahfizhul Qur'an (PTQ) Annida Salatiga tahun 2021. Hasil penelitian ini adalah (1) ada pengaruh antara motivasi spiritual, pengendalian diri dan sikap tanggung jawab terhadap etos mengajar dengan nilai signifikansi positif sebesar 0,000. (2) Kebermaknaan hidup dalam perspektif Islam dapat memperkuat pengaruh antara motivasi spiritual, pengendalian diri dan sikap tanggung jawab terhadap etos mengajar dengan perolehan nilai signifikansi positif yaitu 0,000. (3) Koefisien determinasi sebesar 0,938 menunjukkan bahwa 93,8% etos mengajar dapat dijelaskan dari motivasi spiritual, pengendalian diri dan sikap tanggung jawab, sisanya 6,2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model misalnya kompetensi guru, supervisi akademik, kinerja dan faktor lainnya. (4) Sumbangan efektif kebermaknaan hidup dalam perspektif Islam dapat memperkuat pengaruh motivasi spiritual, pengendalian diri dan sikap tanggung jawab terhadap etos mengajar sebesar 59,1%, hal ini menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup dalam perspektif Islam mempunyai pengaruh yang lebih dominan dan sangat besar daripada motivasi spiritual, pengendalian diri dan sikap tanggung jawab.

Kata kunci: Motivasi Spiritual, Pengendalian Diri, Sikap Tanggung Jawab, Etos Mengajar, Kebermaknaan hidup, Perspektif Islam

Abstract

The purpose of this study was to analyze the level of spiritual motivation, self-control, the attitude of responsibility, meaning of life, and teaching ethos, as well as to prove the influence between variables in research, contributions, and predictions of research variables. This study uses a quantitative approach and the respondents are teachers at Elementary School Plus Tahfizhul Qur'an (PTQ) Annida Salatiga in 2021. The results of this study are (1) there is an influence between spiritual motivation, self-control, and attitude of responsibility towards teaching ethos with a positive significance value of 0.000. (2) The meaning of life in an Islamic perspective can strengthen the influence between spiritual motivation, self-control, and a responsible attitude towards teaching ethos with the acquisition of a positive significance value of 0.000. (3) The coefficient of determination of 0.938 indicates that 93.8% of teaching ethos can be explained from spiritual motivation, self-control, and responsibility, the remaining 6.2% is explained by other factors outside the model such as teacher competence, academic supervision, performance, and other factors. (4) The effective contribution of the meaning of life in an Islamic perspective can strengthen the influence of spiritual motivation, self-control, and a responsible attitude towards teaching ethos by 59.1%, this shows that the meaning of life in an Islamic perspective has a more dominant and very large influence than motivation, spirituality, self-control, and an attitude of responsibility.

Keywords: *Spiritual Motivation, Self Control, Responsible Attitude, Teaching Ethics, Meaning of Life, Islamic Perspective*



<https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i1.268>

Copyright© 2022, Suliwati et al

This is an open-access article under the [CC-BY License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



PENDAHULUAN

Etos mengajar bagi guru memiliki peranan yang penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Faktor pendukung dalam menciptakan etos mengajar yang baik diantaranya adalah berasal dari kompetensi kepribadian guru meliputi motivasi spiritual, pengendalian diri dan sikap tanggung jawab sehingga dapat mengantarkan guru dalam mewujudkan kebermaknaan hidup yang sesuai landasan Islam. Kebermaknaan hidup dalam perspektif Islam terkandung dalam firman Allah swt. sebagai berikut:

إِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُوَ وَرِزْقُهُ وَتَفَاخُرُ بَيْنَكُمْ وَتَكَاتُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ آعَجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُوْنُ حُطَامًا ۗ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيْدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُوْرِ

Terjemahan: " Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani, kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu."(Q.S. Al-Hadiid: 20)

Memaknai kehidupan berdasarkan ruang lingkup Islam adalah dengan memahami bahwasanya dunia bukanlah satu-satunya yang akan dilewati dalam fase hidup manusia. Ada kehidupan yang lebih abadi dan harus dipersiapkan ketika berada di dunia. Sesuai dengan hal tersebut sudah selayaknya setiap individu dapat memaknai kehidupannya dengan baik dan mampu menerima segala sesuatu yang telah diberikan oleh Sang Pencipta dengan rasa bersyukur, sehingga akan membuat hati menjadi sehat. Hati yang sehat akan mewujudkan sikap hidup yang baik dan semangat untuk memperoleh tujuan hidup dengan benar.

Terdapat realita yang berbeda di masyarakat Indonesia, khususnya guru yaitu adanya perasaan cemas dan tidak tenang dalam menghadapi problematika kehidupan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Menurut penelitian Mujab (2018), menyatakan bahwa teknologi quantum ikhlas dapat mengola stres dan kecemasan yang terjadi pada guru di madrasah ibtidaiyyah sehingga dapat meningkatkan kecerdasan emosionalnya guna mencapai kebermaknaan hidup. Problematika hidup meliputi depresi, frustrasi, kekhawatiran dan bunuh diri merupakan bentuk gagalnya individu dalam memaknai kehidupannya. Berdasarkan catatan Riset Kesehatan Dasar (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019) menyatakan bahwa prevalensi gangguan emosional pada penduduk berusia 15 tahun ke atas meningkat dari 6% di tahun 2013 menjadi 9,8% di tahun 2018 dengan prevelansi penderita kecemasan sebesar 6,1% penyebabnya adalah tidak dapat mengatasi problematika kehidupan dan masalah finansial.

Kebermaknaan hidup dapat diperoleh jika seseorang dapat menghayati kehidupannya dengan baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Abdi Shalih Mubarak (2019) menyatakan bahwa kebermaknaan hidup memiliki pengaruh yang signifikan terhadap etos kerja. Seorang guru dalam menjalankan aktivitasnya harus dilandasi oleh motivasi spiritual agar hasil dari apa yang dilakukannya dapat mewujudkan kebermaknaan hidup. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Presetyanto, 2014) menyimpulkan bahwa motivasi spiritual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap etos kerja. Motivasi spiritual guru memiliki kedudukan sama seperti halnya motivasi belajar pada peserta didik. Jika motivasi belajar peserta didik rendah maka hasil belajarnya akan ikut berbanding lurus yaitu menurun (Suttrisno, 2021) dan jika motivasi spiritual guru rendah maka *out put* dalam dunia pendidikan dan bermasyarakat akan berkurang. Salah satu tujuan adanya motivasi spiritual adalah agar

segala aktivitas yang dilakukan guru dapat bermanfaat bagi sekitar, sehingga dalam mewujudkan nilai kebermanfaatan hidup perlu didukung oleh kontrol diri. Pengendalian diri merupakan suatu upaya dalam mempertimbangkan segala sesuatu yang diperbuat sehingga dapat berjalan selaras dengan kehidupan. Hasil penelitian yang dilakukan (Sugianti, dkk. 2020) menunjukkan bahwa pengendalian diri mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap etos kerja. Dilansir dari *tribunnews.com* menunjukkan bahwa rendahnya kualitas pendidikan disebabkan oleh rendahnya etos mengajar dan kompetensi guru (Indri Hapsari & Annisaa, 2016). Salah satu penyebab rendahnya etos mengajar guru adalah masalah finansial. Dilansir dari *kompas.id* menunjukkan bahwa terdapat ribuan guru swasta di seluruh daerah yang masih mendapatkan gaji jauh dibawah standar upah minimum sehingga harus mencari pekerjaan tambahan (*Serambi Indonesia*, 2015). Sikap tanggung jawab mempunyai peranan dalam meningkatkan etos mengajar guru. Rendahnya sikap tanggung jawab dalam melaksanakan tugas berpengaruh terhadap pengendalian diri. Guru yang memiliki pengendalian diri yang baik maka dapat melaksanakan kewajibannya dengan benar dan menerapkan tindakan yang positif di lingkungannya. Menurut penelitian Yufiarti, dkk (2016) menyimpulkan bahwa masih terdapat guru yang mempunyai empati rendah sehingga berpengaruh terhadap pengendalian diri rendah yang dapat menyebabkan tindakan-tindakan negatif. Tindakan negatif yang dilakukan oleh seorang guru dapat disebabkan oleh faktor pemaknaan hidup yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Berkaitan dengan hal di atas, maka peneliti akan mengkaji apakah motivasi spiritual, pengendalian diri dan sikap tanggung jawab mempunyai pengaruh terhadap etos mengajar dengan kebermaknaan hidup sebagai variabel yang memperkuat/memperlemah dalam hubungan tersebut. Alasan peneliti melakukan penelitian di SD Plus Tahfidzul Qur'an Annida Salatiga adalah masih dijumpai adanya guru yang orientasi pengajarnya pada kepentingan duniawi, pengumpulan administrasi kelas yang tidak tepat waktu, kurang memanfaatkan waktu luang dengan baik dan adanya perasaan tidak tenang dalam menghadapi problematika kehidupan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif. Ada lima variabel dalam penelitian ini yaitu motivasi spiritual, pengendalian diri, sikap tanggung jawab, etos mengajar dan kebermaknaan hidup perspektif Islam. Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah mendalami variabel-variabel terkait dan merumuskan indikatornya. Peneliti menyusun angket yang berisi instrumen berdasarkan indikator yang dirumuskan. Instrumen tersebut sebelum disebar dilakukan uji validitas dan realibilitas terlebih dahulu untuk menggali datanya kepada responden.

Berdasarkan data yang terkumpul peneliti melakukan kuantifikasi nilai dan mengolah data agar dapat menjawab hipotesis yang diajukan yaitu berkaitan dengan bagaimana pengaruh motivasi spiritual terhadap etos mengajar, bagaimana pengaruh pengendalian diri terhadap etos mengajar, bagaimana sikap tanggung jawab terhadap etos mengajar dan apakah kebermaknaan hidup memperkuat/memperlemah pengaruh motivasi spiritual, pengendalian diri dan sikap tanggung jawab terhadap etos mengajar. Tempat pelaksanaan penelitian di SD PTQ Annida Salatiga pada tahun 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru di SD PTQ Annida yang berjumlah 38 orang, oleh karena itu sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 38 orang sehingga disebut sebagai penelitian populasi, dimana populasi menjadi responden dalam penelitian (Suharsimi, 2010). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah angket. Teknis analisis data yang digunakan yaitu uji asumsi klasik, uji

statistik dan uji *moderated regression analysis* (MRA) dengan menggunakan bantuan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Nilai prosentase tingkat motivasi spiritual guru di SD PTQ Annida Salatiga adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat Motivasi Spiritual

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	Prosentase
1.	Rendah	23-25	3	7,89%
2.	Sedang	26-28	13	34,2%
3.	Tinggi	29-31	17	44,7%
4.	Sangat Tinggi	32-34	5	13,2%
Jumlah			38	100%

Berdasarkan tabel di atas, bahwa ada 7,89% responden yang memiliki tingkat motivasi spiritual kategori rendah, 34,2% tingkat motivasi spiritual kategori sedang, 44,7% tingkat motivasi spiritual kategori tinggi dan 13,2% tingkat motivasi spiritual kategori sangat tinggi. Motivasi spiritual guru di SD PTQ Annida termasuk dalam kategori tinggi.

Selanjutnya untuk tingkat pengendalian diri guru di SD PTQ Annida Salatiga, terdapat hasil prosentase sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2. Tingkat Pengendalian Diri

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	Prosentase
1.	Rendah	14-16	5	13,2%
2.	Sedang	17-19	19	50%
3.	Tinggi	20-22	13	34,2%
4.	Sangat Tinggi	23-25	1	2,6%
Jumlah			38	100%

Berdasarkan tabel di atas, bahwa ada 13,2% responden yang memiliki tingkat pengendalian diri kategori rendah, 50% tingkat pengendalian diri kategori sedang, 34,2% tingkat pengendalian diri kategori tinggi dan 2,6% tingkat pengendalian diri kategori sangat tinggi. Pengendalian diri guru di SD PTQ Annida tergolong dalam kategori sedang.

Selanjutnya prosentase tingkat sikap tanggung jawab guru di SD PTQ Annida Salatiga adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Tingkat Sikap Tanggung Jawab

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	Prosentase
1.	Rendah	10-11	6	15,7%

2.	Sedang	12-13	22	57,8%
3.	Tinggi	14-15	8	21,1%
4.	Sangat Tinggi	16-17	2	5,3%
Jumlah			38	100%

Dari tabel di atas diperoleh bahwa ada 15,7% responden yang memiliki tingkat sikap tanggung jawab kategori rendah, 57,8% tingkat sikap tanggung jawab kategori sedang, 21,1% tingkat sikap tanggung jawab kategori tinggi dan 5,3% tingkat sikap tanggung jawab kategori sangat tinggi. Sikap tanggung jawab guru di SD PTQ Annida tergolong dalam kategori sedang.

Adapun nilai prosentase tingkat etos mengajar guru di SD PTQ Annida Salatiga adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Tingkat Etos Mengajar

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	Prosentase
1.	Rendah	22-25	9	23,6%
2.	Sedang	26-29	19	50%
3.	Tinggi	30-33	8	21,1%
4.	Sangat Tinggi	34-37	2	5,3%
Jumlah			38	100%

Hasil prosentase berdasarkan tabel di atas diperoleh responden untuk kategori rendah tingkat etos mengajarnya sebesar 23,6%, kategori sedang tingkat etos mengajarnya sebesar 50%, kategori tinggi tingkat etos mengajarnya sebesar 21,1% dan kategori sangat tinggi kategori etos mengajarnya sebesar 5,3%. Etos mengajar guru di SD PTQ Annida tergolong dalam kategori sedang.

Selanjutnya prosentase tingkat kebermaknaan hidup guru di SD PTQ Annida Salatiga dalam perspektif Islam adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Tingkat Kebermaknaan Hidup dalam Perspektif Islam

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	Prosentase
1.	Rendah	22-25	5	13,2%
2.	Sedang	26-29	17	44,7%
3.	Tinggi	30-33	10	26,3%
4.	Sangat Tinggi	34-37	6	15,7%
Jumlah			38	100%

Berdasarkan prosentase tabel di atas diperoleh bahwa ada responden dengan kategori rendah tingkat kebermaknaan hidupnya sebesar 13,2%, kategori sedang tingkat kebermaknaan hidupnya 44,7%, kategori tinggi tingkat kebermaknaan hidupnya 26,3% dan kategori sangat tinggi tingkat kebermaknaan hidupnya 15,7%. Kebermaknaan hidup perspektif Islam guru di SD PTQ Annida tergolong dalam kategori sedang.

Selanjutnya peneliti melakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji multikolinearitas, heteroskedaksitas, autokorelasi, dan normalitas. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas diperoleh nilai VIF motivasi spiritual sebesar 1,701, pengendalian

diri sebesar 1,868, sikap tanggung jawab sebesar 1,289 dan kebermaknaan hidup sebesar 1,659 maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai VIF < 10, sehingga tidak terjadi multikolinieritas. Hasil uji heteroskedastisitas diperoleh bahwa nilai sig motivasi spiritual sebesar 0,366, pengendalian diri sebesar 0,391, sikap tanggung jawab sebesar 0,072, kebermaknaan hidup sebesar 0,826 dan etos mengajar sebesar 0,263 maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai signifikansi >0,05 sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas dan data dinyatakan homogen. Hasil Uji autokorelasi diperoleh nilai koefisien Durbin Watson sebesar 2,315 dimana besarnya nilai tersebut terletak diantara du dan 4-du ($1,6539 < 2,315 < 2,3461$), maka dapat disimpulkan bahwa asumsi non autokorelasi telah terpenuhi hal ini terjadi karena nilai DW terletak diantara du dan 4-du. Hasil uji normalitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,880, nilai tersebut > 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa data tersebut memiliki distribusi normal.

PEMBAHASAN

Menurut (Agustian, 2001) motivasi spiritual adalah hal yang menyangkut kesadaran seseorang bahwa dirinya mempunyai hubungan dengan Tuhan sehingga dapat mendorong individu dalam melakukan aktivitas ruhani. Menurut Anshari (1993) motivasi spiritual terbagi menjadi tiga bentuk yaitu motivasi akidah, motivasi ibadah dan motivasi muamalat. Motivasi spiritual adalah dorongan yang memberikan individu agar dapat memenuhi kebutuhan rohani. Motivasi spiritual berpengaruh terhadap etos mengajar dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$) yaitu sebesar $2,806 > 2,032$ dengan nilai signifikansi < 0,05 yaitu sebesar 0,008 maka hasil analisis tersebut adalah signifikan. Sumbangan efektif motivasi spiritual terhadap etos mengajar adalah sebesar 16,3%. Semakin tinggi motivasi spiritual yang dimiliki oleh seorang guru maka semakin tinggi pula etos mengajarnya begitu juga sebaliknya jika motivasi spiritual rendah maka etos mengajar juga rendah. Penelitian ini mendukung penelitian dari Fakhri (2012) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara motivasi fisiologis, motivasi psikologis, motivasi spiritual dan motivasi sosial terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Islam, penelitian lainnya yang dilakukan Hesti (2016) menyimpulkan terdapat pengaruh antara motivasi dan etos mengajar dengan hasil belajar siswa.

Sikap-sikap yang berhubungan dengan motivasi spiritual berkaitan dengan indikator motivasi spiritual menurut Anshari. *Pertama* motivasi akidah meliputi dorongan dari dalam yang timbul akibat dimensi keimanan yaitu iman kepada Allah, iman kepada kitab Allah dan iman kepada Rasul Allah. *Kedua* motivasi ibadah meliputi dorongan dalam melaksanakan puasa dan berdoa. *Ketiga* motivasi muamalat meliputi dorongan dalam memenuhi kebutuhan primer, kebutuhan sekunder dan kebutuhan bekerja. Motivasi spiritual bagi seorang guru adalah sebagai sarana mengembangkan aktualisasi diri melalui berbagai cara dengan berlandaskan nilai-nilai *ruhiyah*. Mengawasi setiap aktivitas yang akan dilakukan dengan niat ibadah dan mempertimbangkan aspek *kemaslahatan* dengan tujuan memperoleh kesejahteraan di dunia dan akhirat.

Menurut Calhoun dan Acocella (1990) pengendalian diri adalah pengaturan atas diri yang melibatkan proses fisik, psikologis dan perilaku. Menurut Averill (1973) pengendalian diri adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memodifikasi perilaku, mengelola informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan serta dapat memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini. Menurut (Sriyanti, 2015) pengendalian diri adalah kemampuan dalam menahan keinginan dan mengatur perilaku sehingga tidak merugikan diri sendiri dan orang lain meliputi kemampuan dalam mengontrol emosi, pikiran dan perilaku supaya selaras dengan lingkungannya. Pengendalian diri adalah kemampuan individu mengendalikan emosi dan tingkah laku dengan landasan nilai dan norma yang meliputi kontrol perilaku, kognitif dan keputusan. Pengendalian diri berpengaruh terhadap etos mengajar dibuktikan dengan

nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$) yaitu sebesar $2,951 > 2,302$ dengan nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu sebesar $0,006$. Sumbangan efektif pengendalian diri terhadap etos mengajar adalah sebesar $15,9\%$. Semakin tinggi pengendalian diri yang dimiliki guru maka semakin tinggi etos mengajarnya, begitu juga sebaliknya. Penelitian ini mendukung penelitian dari Puspitasari dan Nuryono (2016) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan penerimaan diri pada individu lanjut usia.

Sikap-sikap yang berhubungan berkaitan dengan indikator pengendalian diri menurut Averill. *Pertama* aspek kontrol perilaku meliputi pengaturan pelaksanaan dan memodifikasi stimulus. *Kedua* aspek kontrol kognitif meliputi perolehan informasi dan penilaian. *Ketiga* aspek mengontrol keputusan yang meliputi antisipasi dan penafsiran peristiwa. Pengendalian diri merupakan cara seseorang dalam mengatur tingkah laku dengan mempertimbangkan hal-hal terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk bertindak. Salah satu faktor pendukung dalam mencapai kesuksesan adalah dapat mengendalikan diri, guru yang memiliki pengendalian diri yang tinggi maka akan berjalan beriringan dengan tingkat etos mengajar yang dimilikinya.

Menurut Muhammad Mostari (2019) sikap tanggung jawab adalah perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan apa yang harus dilakukan. Menurut Burhanudin (2019) sikap tanggung jawab adalah kesanggupan seseorang dalam memutuskan sikap tentang suatu perbuatan atau tugas yang sudah diemban dan dapat menanggung resiko. Sikap tanggung jawab adalah perilaku seseorang dalam mengerjakan tugas dan kewajiban serta dapat melaksanakannya secara sungguh-sungguh yang meliputi unsur kesadaran, kecintaan, dan keberanian. Sikap tanggung jawab berpengaruh terhadap etos mengajar dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$) yaitu sebesar $3,877 > 2,032$ dengan signifikansi $< 0,05$ yaitu sebesar $0,000$. Sumbangan efektif sikap tanggung jawab terhadap etos mengajar adalah sebesar $29,1\%$. Sikap tanggung jawab berpengaruh positif terhadap etos mengajar sehingga semakin tinggi sikap tanggung jawab yang dimiliki guru maka semakin tinggi pula etos mengajarnya, begitu juga sebaliknya. Penelitian ini mendukung penelitian dari Khairul Rizal (2020) menyatakan bahwasanya terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman keagamaan, etos kerja Islam, kedisiplinan, tanggung jawab dan pendidikan terhadap profesionalitas kinerja karyawan. Perilaku yang berhubungan dengan sikap tanggung jawab berkaitan erat pada teori yang dikemukakan oleh Burhanudin. *Pertama* aspek kesadaran yang meliputi memiliki kesadaran etika dan bersikap produktif. *Kedua* aspek kecintaan yang meliputi hubungan interpersonal yang baik. *Ketiga* aspek keberanian yang meliputi kemampuan bertindak mandiri. Guru yang bertanggung jawab dapat menjalankan kewajibannya dengan baik yang berpengaruh terhadap etos mengajar. Etos mengajar menurut Muchtar Bukhori (2017) adalah sikap dan pandangan terhadap kebiasaan kerja, ciri-ciri kerja dan sifat yang dimiliki guru dalam kaitannya dengan mengajar. Menurut Eko Jalu Santoso (2013) etos mengajar adalah mengajar dengan melibatkan karakteristik spiritual. Etos mengajar adalah sikap yang dimiliki oleh seorang guru dalam mengajar berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakininya meliputi aspek kejujuran, kecerdasan, empati, penuh kecintaan, berpikiran maju, mengutamakan kerja sama dan disiplin.

Menurut Frankl kebermaknaan hidup adalah sebuah dorongan seseorang dalam melakukan kegiatan berguna dan memberikan makna baik kepada diri sendiri maupun orang lain (2021). Menurut Bastaman (1998) kebermaknaan hidup dalam perspektif Islam adalah suatu penghayatan individu terhadap suatu hal yang dianggap penting, dirasakan berharga, diyakini kebenarannya, dan memberi nilai khusus bagi seseorang sehingga dapat mencapai tujuan hakiki hidup. Kebermaknaan hidup dalam perspektif Islam adalah kemampuan individu dalam menghayati kehidupannya sehingga

memberikan makna yang baik khususnya pada diri sendiri dan kepada orang lain secara umum dengan berlandaskan pola berpikir secara ukhrawi berlandaskan nilai-nilai Islam. Aspek kebermaknaan hidup meliputi pemahaman diri, bertindak positif, pengakraban hubungan dan pendalaman catur nilai. Kebermaknaan hidup perspektif Islam memperkuat pengaruh motivasi spiritual, pengendalian diri dan sikap tanggung jawab terhadap etos mengajar berdasarkan uji interaksi dengan menggunakan *moderated regresion analysis* (MRA). Pengaruh motivasi spiritual terhadap etos mengajar dengan dimoderasi oleh kebermaknaan hidup memperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$) yaitu sebesar $4,577 > 2,032$ dengan nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu sebesar $0,000$. Pengendalian diri terhadap etos mengajar dengan dimoderasi oleh kebermaknaan hidup memperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$) yaitu sebesar $3,490 > 2,032$ dengan nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu sebesar $0,001$. Sikap tanggung jawab terhadap etos mengajar dengan dimoderasi oleh kebermaknaan hidup perspektif Islam memperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$) yaitu sebesar $3,098 > 2,032$ dengan nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu sebesar $0,004$.

Penelitian ini mendukung penelitian dari Mardiana Mohamad, dkk (2011) menyimpulkan bahwa kebermaknaan hidup dalam perspektif Islam adalah kemampuan untuk menjalani kehidupan yang tidak hanya bersifat material tetapi terletak pada hubungan spiritual dengan Allah swt. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hisban Thaha dan Edhy Rustan (2017) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara orientasi religiusitas dan efikasi diri terhadap kebermaknaan pendidikan agama Islam.

Sikap yang berhubungan erat dengan kebermaknaan hidup perspektif Islam sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hamna Djumhana Bastaman. *Pertama* aspek pemahaman diri yang meliputi pengenalan diri sendiri melalui aspek kekurangan diri dan cita-cita. *Kedua* aspek bertindak positif yaitu melakukan suatu hal yang dianggap baik, mempunyai hubungan dekat dan saling percaya dengan orang lain/sekitar. *Ketiga* aspek pedalaman catur nilai yaitu memahami dengan benar nilai berkarya, nilai penghayatan, dan nilai bersikap. *Keempat* aspek ibadah yaitu menjalankan segala perintah-nya dan menjauhi larangan-nya.

Kebermaknaan hidup perspektif Islam menunjukkan sikap seseorang dalam menjalankan kehidupannya berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Salah satu sikap yang sesuai dalam menjalankan kehidupan yang bermakna adalah dengan memiliki motivasi spiritual, pengendalian diri dan sikap tanggung jawab sehingga mampu menjalankan hak dan kewajibannya berlandaskan nilai-nilai Islam. Sumbangan efektif kebermaknaan hidup dalam memperkuat pengaruh motivasi spiritual, pengendalian diri dan sikap tanggung jawab terhadap etos mengajar adalah sebesar $59,1\%$ dengan sumbangan relatif sebesar $62,5\%$. Menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup mempunyai pengaruh yang lebih dominan dan sangat besar daripada motivasi spiritual, pengendalian diri dan sikap tanggung jawab. Guru harus berfikir dengan cara ukhrawi dalam memaknai kehidupannya sehingga akan memberikan dampak pada etos mengajar yang dimilikinya. Kebermaknaan hidup dalam perspektif Islam dapat mengantarkan guru dalam mengimplementasikan motivasi spiritual, pengendalian diri dan sikap tanggung jawab yang dimiliki sesuai dengan nilai-nilai Islam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Motivasi spiritual berpengaruh terhadap etos mengajar, dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$) yaitu sebesar $2,806 > 2,032$ dan nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu sebesar $0,008$. Sumbangan efektif motivasi spiritual terhadap etos mengajar sebesar $16,3\%$. Jadi apabila motivasi spiritual guru tinggi maka etos mengajar tinggi begitu juga sebaliknya. Pengendalian diri berpengaruh terhadap etos mengajar, dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$) yaitu sebesar $2,951 > 2,302$ dan nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu

sebesar 0,006. Sumbangan efektif pengendalian diri terhadap etos mengajar sebesar 15,9%. Jadi apabila pengendalian diri tinggi maka etos mengajar tinggi begitu juga sebaliknya. Sikap tanggung jawab berpengaruh terhadap etos mengajar, dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$) yaitu sebesar $3,877 > 2,032$ dengan nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu sebesar 0,000. Sumbangan efektif sikap tanggung jawab terhadap etos mengajar adalah sebesar 29,1%. Jadi apabila sikap tanggung jawab tinggi maka etos mengajar tinggi begitu juga sebaliknya. Kebermaknaan hidup memperkuat pengaruh motivasi spiritual, pengendalian diri dan sikap tanggung jawab terhadap etos mengajar yang dibuktikan bahwa nilai signifikansi positif yaitu $0,000 < 0,05$. Sumbangan efektif kebermaknaan hidup dalam memperkuat pengaruh motivasi spiritual, pengendalian diri dan sikap tanggung jawab terhadap etos mengajar adalah sebesar 62,5%. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,938 menunjukkan bahwa 93,8% etos mengajar dapat dijelaskan dari motivasi spiritual, pengendalian diri dan sikap tanggung jawab, sisanya 6,2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang berada di luar model.

Saran penulis kepada lembaga pendidikan di tingkat sekolah untuk memberikan program-program penguatan dalam meningkatkan motivasi spiritual, pengendalian diri, sikap tanggung jawab dan kebermaknaan hidup guru. Sehingga guru dapat meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada pihak yang mendukung penelitian ini yaitu Kepala SD Plus Tahfidzul Qur'an Annida Salatiga, seluruh dewan guru dan karyawan.

REFERENSI

- Agustian, A. G. (2001). Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam. In *The ESQ Way* 165.
- Budiman, A. (2013). Efisiensi Metode dan Media Pembelajaran dalam Membangun Karakter Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal At-Ta'dib*, 8(1), 60–61. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/download/514/453>
- Guru dan Etos Kerjanya - Serambi Indonesia*. (n.d.). Retrieved January 29, 2021, from <https://aceh.tribunnews.com/2014/11/25/guru-dan-etos-kerjanya>
- Heri Pratikto, H. (2012). Motivasi Spiritual dan Budaya Sekolah Berpengaruh terhadap Kinerja Profesional dan Perilaku Konsumsi Guru Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang*.
- Ilyasir, F. (2017). Pengembangan Pendidikan Islam Integratif di Indonesia; Kajian Filosofis dan Metode Implementasi. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 8(1), 36. [https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8\(1\).36-47](https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8(1).36-47)
- Indri Hapsari, I., & Annisaa, U. (2016). *Empati Dan Kontrol Diri Guru dalam Mengajar di Sekolah Dasar*. 5(1). <https://doi.org/10.21009/JPPP>
- Islam, U., Antasari, N., Ushuluddin, F., & Humaniora, D. A. N. (2019). *Pengaruh Kebermaknaan Hidup terhadap Etos Kerja Pegawai Negeri Sipil (PNS) Kantor Kementerian Agama*
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Situasi dan Pencegahan Bunuh Diri. In *Pusat Data dan Informasi* (pp. 1–10).
- Mujab, S. (n.d.). *Teknologi Quantum Ikhlas dalam Pengelolaan Stres untuk Meningkatkan ESQ pada Guru Madrasah Ibtidaiyah*.
- Presetyanto, W. E. (2014). Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Budaya Organisasi, *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*. Vol. 2, No.1

- Kepuasan Kerja dan Motivasi Terhadap Etos Kerja Guru Pegawai Negeri Sipil di Daerah Istimewa Yogyakarta. *JBMA : Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Akuntansi*, II(2), 30–40. <http://jurnal.amaypk.ac.id/index.php/jbma/article/view/17>
- Rozikan, M. Z. (2019). Pengaruh Religiusitas Dan Tanggung Jawab Sosial Terhadap Etos Kerja Islami Pada Karyawan Lembaga Filantropi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 20(2), 191–209. <http://irep.iium.edu.my/44744/>
- Schimmoeller, E. M., & Rothhaar, T. W. (2021). Searching for Meaning with Victor Frankl and Walker Percy. *Linacre Quarterly*. <https://doi.org/10.1177/0024363920948316>
- Sriyanti, L. (2015). DISERTASI. Model Bimbingan dan Konseling Kolaboratif untuk Meningkatkan Pengendalian Diri Anak Usia Dini di PAUD Kota Salatiga (Universitas Pendidikan Indonesia), 1–199.
- Sugianti, D. A., Purwanti, R. S., & Basari, M. A. (2020). Pengaruh Human Relation terhadap Etos Kerja Pegawai (Studi pada Dinas Pekerjaan Umum, Penataan Ruang, Perumahan dan Kawasan Permukiman). *Business Management and Entrepreneurship Journal*, 2, 26–38.
- Suharsimi, A. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta.
- Supriyanto, A. S., & Troena, E. A. (2012). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spritual Terhadap Kepemimpinan Transformasional, Kepuasan Kerja Dan Kinerja Manajer. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 10(66), 163–5241.
- Suttrisno. (2021). Analisis Dampak Pembelajaran Daring terhadap Motivasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v1i1.190>.
- Yufiarti, Y., Hapsari, I. I., & Annisaa, U. (2016). Empati dan Kontrol Diri Guru dalam Mengajar di Sekolah Dasar. *JPPP - Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 5(1), 22–27. <https://doi.org/10.21009/jppp.051.04>